

**PENGAMBILAN KEPUTUSAN OLEH REMAJA PEREMPUAN**  
**(Studi Kasus pada Remaja Akhir dalam Pengambilan Keputusan untuk Menikah)**

Humaerah Nisai<sup>1</sup>, Meilanny Budiarti Santoso<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Mahasiswa Ilmu Kesejahteraan Sosial FISIP Universitas Padjadjaran, <sup>2</sup>Pusat Studi CSR,  
Kewirausahaan Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat, Universitas Padjadjaran

E-mail: [humaerah19001@mail.unpad.ac.id](mailto:humaerah19001@mail.unpad.ac.id)<sup>1</sup>, [meilanny.budiarti@unpad.ac.id](mailto:meilanny.budiarti@unpad.ac.id)<sup>2</sup>

**ABSTRAK**

Pengambilan keputusan merupakan suatu proses dalam hidup individu untuk memilih berbagai pilihan terhadap suatu permasalahan tertentu berdasarkan berbagai faktor yang dimiliki individu. Pengambilan keputusan dalam pernikahan khususnya yakni suatu proses pemilihan berbagai alternatif untuk memutuskan menjalin suatu ikatan dengan seseorang yang bersifat jangka panjang. Pengambilan keputusan yang dilaksanakan oleh remaja perempuan yang sedang berada di masa remaja akhir tentunya memiliki karakteristik tertentu, dikarenakan adanya tantangan serta tugas-tugas perkembangan yang mereka miliki seiring dengan mempertimbangkan kesiapan-kesiapan ketika akan melakukan pernikahan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif guna mendeskripsikan pengambilan keputusan oleh remaja perempuan yang berada di masa remaja akhir untuk menikah berdasarkan faktor-faktor pengaruhnya yakni circumstances, preferences, emotions, actions, beliefs, dan values. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara sebagai data primer lalu studi literatur sebagai data sekunder untuk mendukung hasil penelitian ini. Kasus dari penelitian ini adalah remaja perempuan yang berada di rentang umur 18-22 tahun dengan studi kasus yang telah menikah karena atas dasar kemauan dari diri sendiri, dan karena adanya perjodohan oleh orang tua. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa faktor pengaruh pengambilan keputusan masing-masing kasus utama yakni diantaranya dikarenakan telah mencapai kemandirian untuk memilih jalan hidup kedepan, keinginan untuk menikah muda, kesiapan emosional untuk melanjutkan hubungannya ke tahap yang lebih serius, kesiapan finansial dari pasangan, kriteria yang dimiliki pasangan yang dianggap ideal, pandangan dan perasaan yang positif terhadap pernikahan, tujuan hidup untuk dapat membangun keluarga sejak muda, dan keyakinan bahwa pernikahan merupakan bentuk ibadah.

Kata Kunci: Pengambilan Keputusan, Remaja Akhir Perempuan, Pernikahan

**Pendahuluan**

Masa remaja dapat dikatakan sebagai masa peluang sekaligus resiko, dikarenakan menurut Santrock (2007), masa remaja

merupakan masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak ke masa dewasa. Individu di masa remaja berada di pertengahan antara kehidupan cinta, pekerjaan, dan partisipasi

dalam kalangan masyarakat dewasa. Lalu, masa remaja juga merupakan masa dimana individu terlibat dalam perilaku yang dapat membuka maupun menyempitkan pandangan serta membatasi pilihan mereka (dalam, Papalia et al 2008). Masa remaja akhir, menurut Yusuf (2008) merupakan masa remaja yang berada di rentang umur 18-22 tahun. Pada masa remaja akhir ini yang merupakan masa konsolidasi individu menuju masa dewasa, terdapat beberapa karakteristik yang muncul seperti terbentuknya identitas seksual, peningkatan emosional, perubahan nilai yang disesuaikan dengan lingkungan dewasa, serta rasa tanggung jawab terhadap dirinya sendiri yang menyangkut masa depannya (Jahja, 2011).

Pada masa ini, individu menjalani kesehariannya secara lebih mandiri secara sosial dan ekonomi, adanya perkembangan biologis serta psikologis yang terjadi akibat masa peralihan yang terjadi (Sarwono, 2010). Individu yang memasuki masa remaja, khususnya remaja akhir, mengalami perkembangan dalam segi intelektual, yang dimana transformasi intelektual dari cara berpikir mereka berubah dan menyesuaikan dengan masyarakat dewasa. Selain itu, masa ini juga merupakan masa krusial bagi individu dalam membangun identitas, mengakuisisi kemampuan (skill) untuk kehidupan masa dewasa serta kemampuan bernegosiasi (abstract reasoning) (WHO, 2015 dalam Feb UI, 2017). Pada masa remaja akhir, sebagian besar remaja telah memasuki jenjang pendidikan perguruan tinggi dan mengemban peran sebagai mahasiswa, yang dimana memberikan tanggung jawab lebih kepada setiap individu dengan adanya kebebasan dalam menentukan diri, kemandirian secara ekonomi, dan bersikap realistis terhadap masa depan mereka.

Pernikahan merupakan salah satu kejadian dalam hidup remaja di masa depan sebagai salah satu tugas perkembangan mereka dalam mencapai hubungan dengan lawan jenis yang dapat dipengaruhi dari masa remaja mereka, dengan segala kejadian atau pengalaman yang telah dialami yang kemudian membentuk pemahaman, pandangan, maupun penilaian individu terhadap pernikahan. Berdasarkan Havighurst (Dalam Dariyo, 2003) tugas-tugas perkembangan remaja akhir yang harus dilalui yakni mencari dan menemukan calon pasangan hidup, serta membina kehidupan rumah tangga. Pernikahan secara umum menurut Duvall & Miller (1985) yakni suatu hubungan antara pria dan wanita yang diakui secara sosial dalam mensahkan hubungan seksual dan pengasuhan anak, serta adanya pembagian hubungan kerja antara suami dan istri. Secara hukum, usia pernikahan telah dilegitimasi dengan adanya Undang-undang RI Nomor 16 Tahun 2019 yang mengatur batas usia minimal laki-laki dan perempuan untuk melakukan pernikahan yaitu dimulai dari umur 19 tahun. "Perkawinan hanya diizinkan apabila pria dan wanita sudah mencapai umur 19 (sembilan belas) tahun." Papalia dan Olds (Adhim, 2002) mengungkapkan bahwa usia terbaik untuk menikah bagi perempuan adalah 19-25 tahun, lalu pada laki-laki umur 20-25 tahun.

Menurut Hodgson & Fischer (dalam Shafhan, 2003), secara psikologis remaja perempuan diungkapkan lebih tertarik untuk memutuskan menjalin hubungan dekat yang akan menuju ke pernikahan daripada remaja laki-laki. Hal ini didasarkan pula pada teori Levinson bagaimana bahwa pada masa remaja akhir, perempuan cenderung lebih berusaha untuk menemukan atau mencari pasangannya. Sesuai dengan data yang diungkapkan oleh United Nations Development Economic and

Social Affairs (UNDESA), tercatat bahwa Indonesia merupakan salah satu negara dengan kejadian pernikahan dewasa awal atau usia muda yang tergolong tinggi, yaitu sebesar 34%. Kemudian, berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Kor 2020, diungkapkan bahwa sebanyak 48,59% perempuan di Indonesia menikah pertama di usia muda dengan uraian perempuan yang menikah pertama kali di usia muda terbanyak terjadi di Kalimantan Selatan, yakni mencapai 12,52%, diikuti dengan Jawa Barat yakni sebesar 11,48%. Menurut Badan Pusat Statistik, Provinsi Jawa barat kemudian diungkapkan sebagai salah satu provinsi yang memiliki angka pernikahan usia muda tertinggi di Indonesia yang dilaksanakan oleh para remaja perempuan dengan salah satu kecamatannya yang memiliki kecenderungan pernikahan muda dengan angka di atas rata-rata nasional (25%).

Pernikahan di usia muda yang dilaksanakan oleh remaja perempuan khususnya pada masa remaja akhir dianggap sebagai sesuatu yang langka, dikarenakan pada masa ini individu sebagian besar sedang menjalani kewajiban dalam menyelesaikan pendidikan, mengejar karir, dan lain sebagainya. Berada di usia belia tersebut kemudian cenderung dapat membantu individu untuk menjalankan tugas-tugasnya ataupun mengasah kemampuannya secara fisik ataupun psikis secara lebih optimal untuk kehidupannya kelak. Bagi individu yang berada di masa remaja akhir, yang akan beranjak kepada masa dewasa awal, pernikahan merupakan awalan bagi mereka untuk mempelajari hidup berkeluarga dengan pasangan mereka dan membesarkan anak, yang kemudian menjadi salah satu pemenuhan harapan masyarakat di usia dewasa awal (Hurlock, 1999: 252). Namun, pernikahan

yang dilaksanakan pada usia remaja akhir juga terbukti memiliki sisi negatif yang dapat kita temui di kalangan masyarakat.

Individu yang menikah di usia muda tentunya akan mengalami masa remaja yang terhambat atau tidak tuntas, yang menyebabkan kemudian tidak terpenuhinya tugas-tugas perkembangan di usia tersebut dan mengakibatkan pernikahan usia muda rentan dalam mengalami lebih banyak konflik atau masalah karena adanya serangkaian tanggung jawab yang perlu dijalankan. Resiko yang dapat terjadi terkait pernikahan yang dilaksanakan pada umur remaja akhir yakni adanya resiko gangguan kesehatan, kekerasan dalam rumah tangga, perceraian yang diakibatkan oleh pasangan mereka, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan kesiapan fisik maupun psikis yang dimiliki individu yang dapat mempengaruhi keputusan perempuan, khususnya yang sedang berada di masa remaja akhir yang dapat muncul dilema antara karir atau pendidikan dengan kehidupan pernikahan atau percintaan yang menjadi salah satu resiko atau tantangan yang dihadapi remaja perempuan yang berada di masa remaja akhir, khususnya individu yang memiliki status mahasiswa atau yang sedang mengejar karirnya, terlepas dari rentang umur tersebut yang dianggap sudah cukup untuk melaksanakan pernikahan.

Menurut BPS dan UNICEF (2015), pernikahan khususnya pernikahan usia muda dapat meningkatkan risiko anak perempuan dalam mengalami penyakit serta kematian yang berhubungan dengan persalinan dini, yang diikuti oleh beban psikologis dan emosional. Hal tersebut lalu ditunjukkan pula dengan data profil kesehatan Indonesia yang mencatat angka kematian ibu pada tahun 2015 adalah 305 per 100.000 kelahiran hidup (Kemenkes, 2018). Komnas Perempuan

(2021) mengungkapkan bahwa terjadi sebanyak 2.527 kasus kekerasan di ranah rumah tangga/personal, khususnya kekerasan terhadap istri yang menduduki urutan pertama dari keseluruhan kasus KDRT/RP dan secara konsisten mencapai angka 70% keatas. Dapat dilihat dari uraian diatas, pernikahan yang dilaksanakan oleh remaja perempuan yang berada di masa remaja akhir dapat memiliki pandangan serta orientasi yang berbeda dikarenakan adanya pola pikir, lingkungan serta fenomena-fenomena yang terjadi terkait pernikahan yang dilaksanakan pada usia muda.

Faktor-faktor tersebut kemudian akan memberikan dampak kepada pengambilan keputusan remaja perempuan yang berada di masa remaja akhir terhadap pernikahan. Pengambilan keputusan merupakan sebuah kesimpulan yang dicapai setelah melakukan pertimbangan, yang terjadi setelah suatu kemungkinan dipilih, sementara yang lain dikesampingkan (Morgan dan Ceullo, 1984). Dalam kehidupan sehari-hari, manusia pasti akan berurusan dengan berbagai pengambilan keputusan dalam menghadapi berbagai masalah guna memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya, sehingga ketika melakukan pengambilan keputusan setiap individu perlu melakukan pertimbangan yang tepat yang kemudian didasarkan oleh faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keputusan tersebut. Kendal dan Montgomery (1997), mengungkapkan bahwa terdapat beberapa faktor atau aspek dalam pengambilan keputusan mereka yang dapat mempengaruhi hasil keputusan tersebut, yakni *Circumstances*, *Preferences*, *Emotions*, *Actions*, *Beliefs*, dan *Values* yang dimiliki oleh individu dan kerap ditanamkan selama mereka hidup.

Penelitian ini penting untuk dilakukan sebagai bentuk analisis pengambilan keputusan para remaja perempuan yang berada

di masa remaja akhir yang memutuskan untuk menikah terlepas dari adanya berbagai fenomena yang terjadi terkait pernikahan usia muda yang dapat menjadi faktor pengaruh pengambilan keputusan mereka. Penelitian juga hadir untuk memberikan gambaran lebih lanjut mengenai pernikahan usia muda meskipun melihat adanya fenomena yang ada, bahwa masih terdapat remaja perempuan yang berada di masa remaja akhir yang tetap memutuskan untuk melaksanakan atau memilih pernikahan sebagai jalan hidup mereka di umur tersebut. Maka tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana pengambilan keputusan oleh remaja perempuan yang berada di masa remaja akhir terhadap pernikahan. Penelitian ini berfokus dalam mendeskripsikan pengambilan keputusan tersebut melalui faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan remaja perempuan yang berada di masa remaja akhir terhadap pernikahan yang kemudian disesuaikan dengan studi kasus pada penelitian ini, yakni remaja perempuan yang berada di masa remaja akhir yang melakukan pernikahan atas dasar kemauan sendiri, dan karena adanya perjodohan oleh orang tua.

## **Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yaitu dengan mengeksplorasi secara rinci dan mendalam lalu mendeskripsikan pengambilan keputusan oleh remaja perempuan yang berada di masa remaja akhir mengenai pernikahan yang ditentukan dengan memperoleh data yang cukup dan terfokus pada berbagai kajian mengenai pengambilan keputusan, remaja akhir, pekerjaan sosial dengan keluarga, dan pernikahan. Teknik yang digunakan pada

penelitian ini yaitu studi literatur terkait pengambilan keputusan, remaja khususnya remaja, dan pernikahan. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teknik pengumpulan data yang berupa wawancara untuk mendapatkan data secara langsung dan yang paling relevan pada saat ini. Sumber atau subjek yang telah ditentukan sebagai informan utama dalam penelitian ini yaitu remaja perempuan yang berada di rentang umur 18-22 tahun yang memiliki pengetahuan mengenai pernikahan secara umum. Penentuan informan kemudian ditentukan lebih dalam melalui studi kasus remaja perempuan yang berada di masa remaja akhir, yang sedang melaksanakan atau telah menyelesaikan pendidikan perguruan tinggi, yang kemudian melakukan pernikahan atas dasar kemauan dari diri sendiri dan menemukan atau mencari pasangan secara mandiri, dan karena adanya perjodohan oleh orang tua lalu memutuskan untuk mengikuti perjodohan tersebut. Adapun informan tambahan yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian dari penelitian ini dapat berupa pasangan, orang tua, teman, atau lingkungan dari informan utama. Penentuan informan juga kemudian ditentukan dengan yang berdomisili di Jabodetabek dan Bandung.

## **Hasil dan Pembahasan**

### ***Hasil***

Informan dari penelitian ini berjumlah sebanyak 5 orang, dengan rincian Informan SC (Subjek 1), sebagai informan yang masuk kedalam studi kasus 1, yakni remaja perempuan yang melakukan pernikahan atas dasar kemauan dari diri sendiri dan menemukan atau mencari pasangan secara mandiri. Lalu Informan DS (Subjek 2) sebagai informan yang studi kasus 2, yakni remaja perempuan yang melakukan pernikahan

karena adanya perjodohan oleh orang tua lalu memutuskan untuk mengikuti perjodohan tersebut. Lalu, dengan informan tambahan untuk studi kasus tersebut yakni Informan P (Subjek 3) sebagai pasangan dan Informan A & I (Subjek 4 & 5) sebagai orang tua dari Informan DS (Subjek 2).

Informan sebagai subjek 1 dengan inisial SC berusia 22 tahun, telah menyelesaikan pendidikan perguruan tinggi dengan gelar Diploma 3 pada tahun 2022, lalu menikah setelah lulus pada saat berusia 22 tahun. Lalu, Informan sebagai subjek 2 dengan inisial DS berusia 22 tahun, menikah saat akan beranjak ke usia 19 tahun dan sampai saat ini masih menjalankan pendidikan perguruan tinggi S1. Kemudian, Informan sebagai subjek 3 dengan inisial P merupakan suami atau pasangan dari Informan DS yang sekarang berusia 33 tahun. Pada saat awal mula adanya perjodohan, Informan P berusia 28 tahun dan sudah memiliki pekerjaan. Yang terakhir, informan sebagai subjek 4 & 5 dengan inisial A dan I merupakan kedua orang tua dari informan DS yang sekarang berusia 59 tahun (Informan A) dan 55 tahun (Informan I).

### ***Pembahasan***

Menurut Kendal dan Montgomery (1997), terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan seseorang, yaitu: (1) Circumstances, faktor ini disebabkan oleh lingkungan luar atau sekitar individu, yang dapat disebut juga sebagai faktor eksternal yang terdiri dari komponen lingkungan, pengaruh dari orang lain, dan keadaan atau situasi individu yang memberikan pengaruh terhadap pengambilan keputusan individu, (2) Preferences, faktor ini disebabkan oleh keinginan, minat, harapan, serta tujuan yang dimiliki oleh individu yang kemudian menjadi dasar utama dari kehidupan

individu sebagai faktor internal, (3) Emotions, faktor ini disebabkan oleh reaksi positif maupun negatif yang dimiliki oleh individu terhadap sesuatu, yang didasarkan oleh aspek emosional atau suasana hati individu dalam situasi tertentu, (4) Actions, faktor ini disebabkan oleh interaksi aktif yang dilakukan oleh individu dalam kehidupan sehari-hari, seperti melakukan pencarian informasi, diskusi dengan lingkungannya, membuat rencana, dan kemudian membuat komitmen terhadap sesuatu, (5) Beliefs, faktor ini disebabkan oleh adanya keyakinan individu terhadap pembuktian atas sesuatu, misalnya konsekuensi dari keputusan sebelumnya yang kemudian dijadikan acuan, dan (6) Values, faktor ini disebabkan oleh bagaimana individu menilai keputusan tersebut, seberapa berharga keputusan tersebut dalam hidup mereka yang kemudian didasarkan oleh nilai-nilai yang ada dalam dirinya.

Pengambilan keputusan dalam konteks pernikahan merupakan proses pemilihan berbagai alternatif yang ada dalam hidup individu dalam memutuskan untuk menjalin suatu ikatan suci yang umumnya bersifat jangka panjang. Pengambilan keputusan dalam konteks pernikahan memiliki karakteristik khusus yang kemudian terikat dengan fakta bahwa pernikahan merupakan hubungan yang bersifat suci atau sakral antara pasangan yang telah menginjak atau dianggap diperlakukan sebagai orang dewasa dan lalu hubungan tersebut telah diakui secara sah dalam hukum dan secara agama (Dariyo, 2002). Murcahya (2010) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa faktor terbesar dalam pengambilan keputusan dalam konteks pernikahan banyak dipengaruhi oleh faktor lingkungan individu, yakni budaya dan adat istiadat lingkungan serta peer group atau orang-orang terdekat mereka. Maka dari itu, pengambilan keputusan

dalam konteks pernikahan memiliki pendekatan yang khusus dikarenakan terikat dengan komitmen yang perlu diambil oleh individu dan juga mempertimbangkan pasangannya dalam menjalin hubungan pernikahan yang meliputi pertimbangan terkait ekonomi, sosial, pengaturan reproduksi, dan lain sebagainya.

Pengambilan keputusan terhadap pernikahan tentunya perlu mempertimbangkan beberapa aspek, baik itu berbagai tujuan maupun kesiapan sebagai pendorong dan juga menambah keyakinan bagi individu untuk menikah. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Hanafy (2008), yakni, (1) Menikah sebagai bagian dari ibadah, (2) Menikah sebagai jalan untuk dikaruniakan keturunan, (3) Menikah untuk membangun ketentraman hidup, dan (4) Menikah sebagai jalan untuk menghindari kemaksiatan. Sedangkan untuk kesiapan, Sari, F & Sunarti, E (2013) mengemukakan bahwa pernikahan memerlukan kesiapan-kesiapan untuk menjalaninya, agar menciptakan pernikahan yang sesuai dengan harapan individu. Kesiapan-kesiapan yang dimaksud yaitu kesiapan emosi, kesiapan peran, kesiapan sosial, kesiapan usia, dan yang terakhir yakni kesiapan finansial.

Pengambilan keputusan yang dilaksanakan oleh remaja, khususnya remaja akhir, memiliki kondisi khusus dikarenakan adanya tugas-tugas perkembangan individu pada masa remaja yang diungkapkan oleh Hurlock (dalam Ali.M dan Asrori.M, 2016), khususnya ketika individu sudah mencapai masa remaja akhir, yaitu antara lain mencapai hubungan yang lebih matang dan memuaskan dengan lawan jenisnya, mencapai dan memahami peran sosial mereka yang tidak bertentangan dengan lawan jenisnya, menerima keadaan fisiknya, mencapai

kemandirian secara emosional dari orang tua, mempersiapkan dan mencapai kemandirian secara ekonomi, memilih serta menyiapkan karir, menyiapkan diri terhadap pernikahan dan kehidupan berkeluarga, mengembangkan keterampilan dan intelektual, mencapai perilaku sosial yang bertanggung jawab, dan memperoleh seperangkat nilai dan sistem etis sebagai pedoman berperilaku.

Dari hasil penelitian, setiap informan utama dari masing-masing studi kasus memiliki circumstances yang sangat berbeda. Pada informan studi kasus pertama, individu telah memiliki kebebasan untuk menentukan secara mandiri jalan hidupnya kedepan. Hal tersebut kemudian berperan besar dalam mempengaruhi keputusannya yang ia buat secara mandiri untuk menikah, dimana ia sudah dapat mulai berfikir ke depan dengan matang. Individu juga telah memiliki peran sebagai individu yang telah mempelajari dan juga mengemban berbagai tanggung jawab yang kemudian membentuk pola pikirnya untuk dapat menjalankan komitmen jangka panjang yakni pernikahan. Sedangkan, informan studi kasus kedua berada di keadaan atau situasi dimana ia dijodohkan oleh orang tua saat masih proses menyelesaikan pendidikan Sekolah Menengah Atas dan menuju usia 19 tahun sehingga pada saat itu, individu langsung menolak keras perjodohan tersebut karena usia yang masih sangat muda dan juga prioritas yang tidak sejalan dengan yang individu miliki apabila ia memutuskan untuk menikah. Namun, seiring berjalannya perjodohan tersebut dan individu telah memulai pendidikan perguruan tinggi, individu kemudian memutuskan untuk mengikuti perjodohan dari orang tua dikarenakan selain adanya pengaruh dari orang tua, pasangan dari individu juga merupakan

salah satu faktor utama dalam mempengaruhi keputusannya untuk menikah.

Pasangan dari individu dengan serius menunjukkan niatnya secara intens selama proses pengenalan atau pendekatan dan juga telah memiliki kesiapan-kesiapan yang penting apabila ingin menikah, yakni telah siap secara peran dan sosial, yang dimana pasangan dari individu memiliki jarak umur 10 tahun lebih tua dari individu sehingga sudah mempelajari berbagai tanggung jawab, telah matang untuk berkomitmen, dan telah memiliki pengalaman dan wawasan yang cukup terkait pernikahan. Selain itu, pasangan dari individu juga tentunya sudah memenuhi kesiapan usia dan finansial yang dimana telah menduduki usia dewasa yakni 28 tahun dan sudah memiliki pekerjaan yang stabil untuk membangun rumah tangga. Hal ini kemudian menempatkan individu pada situasi dimana ia mulai mempertimbangkan untuk memberikan kesempatan kepada perjodohan yang telah direncanakan untuk kemudian menikah walau di usia yang masih sangat muda dan kepada pasangannya yang telah menunjukkan niat serta kesiapannya untuk menjadi kepala rumah tangga yang individu anggap tentunya telah dipersiapkan dengan baik oleh orang tuanya.

Kemudian, *preferences* yang dimiliki masing-masing informan utama untuk memutuskan untuk menikah cukup berbeda, yang dimana informan pada studi kasus pertama memang memiliki keinginan atau minat untuk menikah di usia muda yakni di awal usia 20 tahun yang kemudian membuat individu sejak awal telah membuka diri dan juga mengambil keputusan untuk menikah pun sebelum bertemu dengan pasangannya. Sedangkan untuk informan studi kasus kedua, keinginan atau minat utama yang dimiliki individu yang menjadi pengaruh individu untuk akhirnya menyetujui perjodohan dari

orang tua dan menikah dengan pasangannya adalah justru terkait bagaimana ia kelak ingin memiliki pasangan seumur hidup yang dapat menemani kehidupannya sehari-hari, dan hal tersebut dapat dicapai tentunya dengan menikah sehingga timbul pemikiran dari individu bahwa menikah muda bukanlah sesuatu hal yang buruk.

Kemudian, kedua informan utama menetapkan impian atau harapan yang mereka miliki berdasarkan pasangan yang akan mereka nikahi, yakni bagaimana kedua individu mengharapkan pasangannya dapat tetap memberikan waktu dan ruang untuk mencapai impian mereka baik itu seperti menyelesaikan pendidikan, menggapai karir, ataupun memperluas keterampilan dan passion. Selain itu, sifat dari pasangan yang dimiliki masing-masing informan utama juga menjadi poin penting yang mempengaruhi pengambilan keputusan kedua individu untuk menikah, seperti bagaimana informan pada studi kasus pertama mengatakan bahwa ia memiliki impian untuk mempunyai pasangan yang dapat diajak diskusi maupun kompromi. Sebagaimana informan studi kasus kedua, memiliki impian agar pasangannya kelak merupakan seseorang yang terbuka dan juga dapat secara mudah membaur dengannya. Lalu, berbicara mengenai tujuan hidup, kedua informan utama kemudian memiliki tujuan dalam hidup yang tidak jauh berbeda dan cukup berperan besar dalam mempengaruhi keputusan mereka untuk menikah, khususnya di usia muda, terlepas dari keputusan tersebut datang secara mandiri ataupun dikarenakan adanya perjodohan oleh orang tua.

Tujuan dalam hidup tersebut adalah untuk dapat membangun rumah tangga atau keluarga saat mereka masih muda yakni rentang usia 20-an, dan juga menjadi orang tua yang dapat membangun keluarga yang

harmonis dan juga tidak memiliki jarak usia yang cukup jauh dengan anaknya kelak. Kedua informan utama memiliki landasan untuk berkeluarga yang datang dari melihat pernikahan orang tuanya masing-masing, yang dimana informan pada studi kasus pertama mengungkapkan bahwa dari yang ia lihat, keluarganya tidak selalu harmonis, sehingga individu memiliki tujuan hidup untuk berusaha yang terbaik dalam membangun keluarganya sendiri kelak. Kemudian, informan pada studi kasus kedua juga mengungkapkan bahwa pada saat ia lahir, orang tuanya sudah berada di rentang usia 30-an, sehingga walaupun masih dapat berkomunikasi dengan baik, tetap saja ada jarak yang dirasakan oleh individu dan hal tersebut membuat individu kemudian memiliki tujuan hidup untuk membangun keluarga sedini mungkin. Pasangan dari informan studi kasus kedua khususnya juga memiliki tujuan yang sama yakni untuk membangun keluarganya sendiri kelak, yang menambah keyakinan individu untuk menikah.

Selanjutnya, kedua informan utama memiliki situasi secara emosional yang berbeda. Pada informan studi kasus pertama, individu awalnya memiliki reaksi yang abu-abu terhadap pernikahan, dikarenakan adanya peristiwa baik maupun buruk terhadap pernikahan yang ia ketahui terutama dari pernikahan yang terjadi di keluarganya. Namun, reaksi yang dimiliki individu tersebut tidak pernah mempengaruhinya secara langsung, dan yang kemudian mempengaruhinya untuk menikah adalah justru ketika reaksinya berubah menjadi positif, termasuk dalam menemukan pasangan dan bagaimana berkembangnya individu secara pribadi seiring dengan berjalannya kehidupannya. Reaksi positif tersebut kemudian juga dimiliki oleh informan studi kasus kedua ketika dihadapkan dengan

peristiwa yang berkaitan dengan memiliki hubungan dengan lawan jenis atau pernikahan.

Reaksi positif tersebut timbul dikarenakan individu memiliki rasa ingin mengalami hal yang sama ketika melihat pasangan suami istri yang secara sah dapat bergandeng tangan atau saling merangkul tanpa adanya perasaan melakukan maksiat, yang kemudian mempengaruhi pengambilan keputusannya untuk menyetujui perijodohan dari orang tua dan menikah. Namun, ketika membicarakan soal kesiapan secara emosional, individu justru tidak terlalu mempertimbangkan atau mementingkan kesiapan emosionalnya ketika memutuskan untuk menikah, dikarenakan perijodohan yang telah direncanakan secara tidak langsung memaksa individu untuk semaksimal mungkin siap dalam segi emosional dalam waktu singkat. Kesiapan emosional pasangannya dari individu lah yang kemudian mempengaruhinya untuk memutuskan untuk menikah, dikarenakan pasangannya sudah matang secara mental atau psikis dan dapat menyanggupi untuk melanjutkan hidupnya ke tahap hubungan yang lebih serius, yakni pernikahan.

Lalu, kedua informan utama memiliki perasaan yang sama ketika dihadapkan dengan pernikahan, yakni pernikahan merupakan sesuatu yang dianggap dapat memberikan kebahagiaan dan juga ketentraman hidup. Selain itu, kedua informan utama juga merasa bahwa segala sesuatu yang terjadi dalam pernikahan perlu adanya komunikasi yang baik diantara mereka dengan pasangannya. Sebagaimana dengan reaksi positif yang mereka miliki, pernikahan menimbulkan perasaan senang dalam diri mereka, yang kemudian mempengaruhi pengambilan keputusan kedua informan utama untuk menikah, yang kemudian kebahagiaan dan

ketentraman tersebut pun senantiasa dirasakan mereka sampai sekarang.

Faktor yang kemudian mempengaruhi seseorang dari aspek eksternal dalam pengambilan keputusannya datang dari interaksi yang dilakukan oleh individu yakni *Actions*. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa pencarian informasi merupakan kegiatan yang dilakukan oleh kedua informan utama hanya ketika mereka telah memutuskan untuk menikah, sebagai sebagai bentuk peningkatan pengetahuan, keyakinan, dan pandangan yang sudah mereka miliki sebelumnya, dan bukan sebagai faktor pertimbangan untuk kemudian mengambil keputusan tersebut. Kedua informan utama juga tidak banyak melakukan diskusi dengan lingkungannya, selain bertukar obrolan dengan teman-teman dekat yang kemudian tidak mempengaruhi pula pengambilan keputusan mereka untuk menikah ketika memang dihadapkan dengan situasi nyatanya. Namun bagi informan studi kasus kedua, disaat proses pendekatan atau pengenalan dengan pasangan, individu banyak melakukan diskusi dengan pasangannya mengenai visi dan misi terkait pernikahan bagi mereka, dan hal tersebut lah yang menjadi faktor pengaruh pengambilan keputusan individu untuk menikah.

Kedua informan utama menitikberatkan pembuatan komitmen atau rencana kepada pasangan mereka sebagai faktor pengaruh yang signifikan dalam pengambilan keputusan untuk menikah. Seperti bagaimana informan pada studi kasus pertama menjelaskan bahwa individu membuat rencana untuk dapat memprioritaskan pasangan sebagai komitmen ketika kelak menikah, serta tetap melakukan eksplorasi atas minat dan bakatnya. Kemudian, untuk informan studi kasus kedua pun juga menjelaskan bahwa ia berkomitmen untuk

menikahi seseorang dengan kriteria sifat yang ia miliki yakni memiliki agama dan akhlak yang baik, serta dapat menjadi pendukung individu untuk menyelesaikan pendidikannya dan selanjutnya memiliki kebebasan dalam memilih karir. Pengaruh pengambilan keputusan informan studi kasus kedua untuk menikah juga secara dominan datang dari pasangannya. Individu dan pasangannya banyak melakukan pembuatan rencana dan komitmen secara bersama saat masa pengenalan mengenai tugas pokok yang kemudian menjadi tanggung jawab mereka masing-masing dalam pernikahan. Pembuatan rencana dan komitmen yang telah dikomunikasikan oleh kedua informan utama kepada pasangan mereka masing-masing kemudian disetujui dan mendapatkan dukungan yang positif, sehingga hal tersebut mempengaruhi mereka untuk mengambil keputusan untuk menikah.

Kegiatan atau aksi lain yang mempengaruhi kedua informan utama dalam pengambilan keputusan mereka untuk menikah yakni mempersiapkan diri secara finansial baik itu dari diri sendiri ataupun pasangan dan orang tua. Informan pada studi kasus pertama mengungkapkan bahwa individu telah mempunyai persiapan finansial pribadi yang disiapkan sejak dahulu untuk kehidupannya di masa mendatang, dan juga memiliki dukungan yang cukup secara finansial dari orang tua, sehingga individu semakin positif dengan mengambil keputusan untuk menikah. Namun, kesiapan finansial ini cukup berbeda untuk informan studi kasus kedua, yang dimana kesiapan finansial justru dimiliki oleh pasangannya, yang telah memiliki pekerjaan yang stabil sehingga memadai untuk menikah dan juga menafkahi pasangannya serta keluarganya kelak. Kondisi finansial tersebut juga mendapat dukungan

oleh orang tua dari informan studi kasus kedua, yang dimana membuat individu semakin yakin untuk mengambil keputusan untuk menyetujui perjodohan yang telah direncanakan dan menikah.

Kemudian, diketahui pula bahwa keyakinan yang dimiliki kedua informan utama terkait pernikahan adalah bagaimana pernikahan perlu dilandaskan atas suatu bentuk ibadah dan sebagai penyempurna separuh dari agama. Pasangan dari masing-masing informan pun memiliki agama yang taat dan baik, sehingga keyakinan tersebut menjadi pendorong bagi kedua informan utama untuk mengambil keputusan untuk menikah. Selain itu, pasangan sebagai salah satu faktor pengaruh terbesar dari informan studi kasus kedua juga memiliki keyakinan maupun wawasan yang kuat terhadap pernikahan sebagai bentuk ibadah, sehingga mendorong individu untuk akhirnya menyetujui perjodohan yang telah direncanakan.

Adapun keuntungan dan konsekuensi yang diketahui dan diyakini oleh kedua informan utama yang kemudian mempengaruhi pengambilan keputusan mereka untuk menikah adalah informan studi kasus pertama mempercayai bahwa pernikahan merupakan bentuk rezeki dari Tuhan apabila dijalankan dengan orang yang tepat, dan pernikahan dapat memberikan individu teman hidup yang dapat menemaninya sehari-hari. Sama seperti informan studi kasus pertama, informan studi kasus kedua juga mengungkapkan bahwa ia mempercayai bahwa menikah dapat memberikannya kebebasan dalam kehidupan sehari-harinya dengan adanya pasangan yang dapat menjadi pendamping seumur hidupnya. Namun, keuntungan tersebut tentunya datang dengan konsekuensi yang kedua informan

utama percayai tidak dapat dipungkiri, yakni akan adanya perbedaan pendapat yang dapat menimbulkan perselisihan, namun mereka yakin hal tersebut dapat diselesaikan dengan komunikasi yang baik dengan satu sama lain.

Kedua informan utama kemudian memiliki beberapa prinsip yang menjadi pengaruh pengambilan keputusan mereka untuk menikah. Informan studi kasus pertama mengungkapkan bahwa prinsip yang ia miliki adalah untuk dapat berpegang teguh dengan pilihannya, kemauan untuk menjalankan segala konsekuensi yang dihadapi dalam kehidupannya sehari-hari, terutama apabila akan melakukan pernikahan. Prinsip tersebut kemudian dapat individu latih dan terapkan sampai dengan dihadapkan dengan situasi proses memutuskan untuk menikah, sehingga memperkuat pengaruh kepada individu untuk mengambil keputusan untuk menikah. Sedangkan informan studi kasus kedua, memiliki prinsip yang membimbingnya selama hidup dan kemudian mempengaruhinya untuk mengikuti perjodohan dari orang tua dan menikah, yakni individu berprinsip untuk kelak akan menjadi seorang Ibu yang berpendidikan yang dapat menyelesaikan pendidikannya dengan tuntas. Kemudian, ketika berada dalam proses memutuskan untuk menikah dan mengenal pasangannya, individu mengetahui bahwa pasangannya merupakan seseorang yang dapat mendukung prinsip tersebut, sehingga menetapkan hati individu untuk akhirnya mengambil keputusan untuk menikah.

Yang terakhir adalah mengenai faktor *values*, informan studi kasus pertama menilai pernikahan sebagai sesuatu yang perlu dijalani dengan kematangan dan pasangan yang tepat yang dapat membuat individu kelak merasa yakin dan tenang ketika telah memilih untuk menikah. Penilaian yang individu punyai

terhadap pernikahan kemudian terbukti ketika menjalin hubungan depan pasangannya sampai dengan proses memikirkan untuk menikah, sehingga semakin mempengaruhi keputusan individu untuk menikah. Lalu, informan studi kasus kedua memiliki penilaian terhadap pernikahan sebagai sesuatu yang menguntungkan, serta memberikannya seseorang yang dapat menemani dan membantunya dalam kehidupan sehari-hari. Penilaian tersebut membentuk pandangan yang positif terhadap pernikahan bagi individu, sehingga mempengaruhi individu untuk menyetujui perjodohan dari orang tua dan menikah. Individu saat ini telah menikah selama 3 tahun, telah dikaruniai 2 anak dan senantiasa mendapatkan dukungan dari pasangannya terkait pendidikannya, yang kemudian membuat individu menganggap bahwa penilaiannya tersebut benar adanya.

Namun, pada saat proses memutuskan untuk menikah, kedua informan utama memiliki prioritas yang jauh berbeda, yang kemudian tidak mempengaruhi keputusan mereka untuk menikah, yakni untuk mencari pekerjaan dan menyelesaikan terlebih dahulu pendidikannya. Tetapi, seiring dengan berjalannya kehidupan mereka, prioritas tersebut berganti menjadi untuk mempersiapkan pernikahan, dikarenakan mereka dihadapkan dengan situasi yang dimana mereka telah memutuskan untuk menikah. Sebagaimana informan studi kasus pertama menemukan pasangan secara mandiri, lalu informan studi kasus kedua dijodohkan oleh orang tua.

## **Kesimpulan dan Saran**

### ***Kesimpulan***

Berdasarkan hasil penelitian terkait pengambilan keputusan remaja perempuan

yang sedang berada di masa remaja akhir untuk menikah, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Faktor *circumstances* yang mempengaruhi kedua informan utama untuk mengambil keputusan untuk menikah adalah keadaan atau situasi yang sedang dialami atau dihadapi oleh mereka pada saat berada didalam proses menentukan untuk menikah. Informan studi kasus pertama mengambil keputusan untuk menikah pada saat itu dikarenakan sedang berada di tahap akhir menyelesaikan pendidikannya. Pada saat itu, individu juga telah memiliki pasangan yang membuat dirinya merasa dapat melanjutkan hubungan tersebut ke jenjang yang lebih serius dan mempengaruhinya untuk mengambil keputusan untuk menikah, tanpa adanya pengaruh dari orang lain di lingkungan sekitarnya. Sedangkan untuk informan studi kasus kedua, individu dihadapkan dengan situasi dimana ia dijodohkan oleh orang tuanya saat masih berada di bangku Sekolah Menengah Atas, sehingga membutuhkan waktu yang cukup lama untuk individu menyetujui perjodohan tersebut dan menikah saat sudah menjalankan pendidikan perguruan tinggi. Seiring berjalannya proses mempertimbangkan perjodohan tersebut, individu melakukan pendekatan dengan pasangannya yang menunjukkan niat serta tujuannya dengan sungguh-sungguh untuk menikahi individu dan juga memberi keyakinan kepada individu dengan kesiapan peran, emosi, serta finansialnya yang dimilikinya untuk

menjadi kepala rumah tangga. Individu juga senantiasa mendapatkan dorongan dari orang tua untuk menerima perjodohan yang telah direncanakan dan memberikan nasehat-nasehat positif kepada individu, yang kemudian menjadi pengaruh pengambilan keputusan individu untuk menikah.

2. Faktor *preferences* yang mempengaruhi kedua informan utama untuk mengambil keputusan untuk menikah diawali dari keinginan atau minat yang mereka miliki. Informan studi kasus pertama memang memiliki keinginan untuk menikah di usia muda. Sedangkan untuk informan studi kasus kedua, individu ingin memiliki pasangan yang kelak akan menemaninya seumur hidup, yang dapat ia capai dengan melakukan pernikahan, sehingga membuat individu untuk membuka hati dan memutuskan untuk mengikuti perjodohan dari orang tua. Selain itu, kedua informan pertama juga memiliki impian atau harapan yang dititikberatkan kepada kriteria sifat mengenai pasangan yang akan mereka nikahi, seperti keterbukaan baik itu dalam hal berbaur atau berkomunikasi maupun dalam memberikan ruang bagi individu untuk berkembang. Kedua informan juga memiliki tujuan hidup tidak cukup berbeda yang kemudian mempengaruhi masing-masing informan untuk semakin yakin atas keputusan yang telah dibuat ataupun mengikuti perjodohan dari orang tua untuk menikah, yakni ingin membangun rumah tangga atau keluarga sejak dini, agar kemudian

dapat senantiasa terus belajar dalam membangun keluarga yang harmonis dan tidak menciptakan jarak yang jauh dengan anaknya kelak.

3. Faktor emotions yang mempengaruhi kedua informan untuk mengambil keputusan untuk menikah yakni reaksi positif yang mereka miliki ketika dihadapkan dengan hal yang berkaitan dengan pernikahan. Seiring dengan tumbuh kembang informan studi kasus pertama, ia mengembangkan reaksi positif tersebut dari proses mengolah peristiwa-peristiwa yang ia ketahui terkait pernikahan. Sedangkan untuk informan studi kasus kedua, reaksi positif yang individu miliki timbul ketika melihat pasangan suami istri yang dapat menjalin hubungan secara sah tanpa takut melakukan maksiat, sehingga menciptakan perasaan ingin mengalami hal yang sama dalam diri individu. Kemudian, informan studi kasus pertama pun telah terlebih dahulu secara mandiri mempersiapkan dirinya secara emosional, sedangkan informan studi kasus kedua mengambil keputusan untuk menikah dikarenakan adanya pengaruh dari kesiapan emosional pasangannya.
4. Faktor Actions yang mempengaruhi kedua informan utama yang mempengaruhi kedua informan utama adalah pembuatan komitmen atau rencana yang kemudian mereka komunikasikan kepada pasangan mereka masing-masing. Informan studi kasus pertama membuat rencana ketika sudah menikah akan tetap melakukan eksplorasi terkait passion-nya. Kemudian untuk informan studi kasus kedua membuat komitmen untuk

menikahi seseorang dengan agama yang baik, dan apabila menikah kelak tetap dapat melaksanakan kewajibannya, yakni menyelesaikan pendidikan. Informan studi kasus kedua juga senantiasa melakukan pembuatan rencana dengan pasangannya seperti merencanakan tugas pokok masing-masing ketika kelak akan menikah, yang kemudian mempengaruhi keputusannya untuk menikah. Bagi informan studi kasus kedua, setelah akhirnya membuka hati untuk mengenal pasangannya, ia banyak melakukan diskusi dengan pasangannya terkait visi dan misi pernikahan mereka. Selain itu, orang tua individu juga banyak menginisiasi diskusi yang bertujuan untuk mempersiapkan individu terhadap pernikahan dan hal tersebutlah yang menjadi faktor pengaruh pengambilan keputusan individu untuk mengikuti perjodohan. Kemudian, informan studi kasus pertama secara mandiri juga telah mencapai kematangan secara finansial untuk kehidupannya di masa mendatang, sedangkan informan studi kasus kedua dikarenakan menikah di masa awal remaja akhir, mendapat keyakinan terkait kesiapan finansial untuk menikah tersebut dari pasangannya yang sudah memiliki pekerjaan stabil dan orang tuanya yang senantiasa mempersiapkan finansial yang dapat membantu individu kelak.

5. Faktor beliefs yang secara signifikan mempengaruhi pengambilan keputusan kedua informan utama untuk menikah yakni keyakinan dan juga kepercayaan mereka terkait keuntungan dan konsekuensi terhadap

pernikahan. Kedua informan utama mengungkapkan bawa keyakinan mereka terhadap pernikahan dilandaskan kepada Tuhan YME, dan bagaimana pernikahan merupakan bentuk ibadah sebagai penyempurna agama. Lalu, keuntungan yang kedua informan utama percayai terhadap pernikahan adalah bagaimana pernikahan dapat membawa rezeki bagi mereka seperti salah satunya yakni mendapatkan pasangan hidup yang dapat menemani maupun membimbing mereka dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan untuk konsekuensi yang mereka percayai adalah bagaimana dalam pernikahan pastinya akan ada perselisihan dikarenakan perbedaan pendapat yang tidak dapat dipungkiri, namun dapat diselesaikan dengan komunikasi yang baik dengan pasangan mereka masing-masing. Faktor lain yakni terkait prinsip hidup yang mereka miliki yang kemudian berkaitan dengan pernikahan. Informan studi kasus pertama berprinsip untuk berpegang teguh atas dirinya sendiri, seperti terkait pilihan hidupnya, khususnya ketika akan menikah kelak, yang kemudian dapat ia latih seiring dengan proses memutuskan untuk menikah. Selanjutnya, informan studi kasus kedua berprinsip untuk kemudian menjadi seorang Ibu yang berpendidikan, dan hal tersebut mendapat dukungan dari pasangannya, sehingga membuka hati individu untuk menyetujui perjodohan yang telah direncanakan dan menikah.

6. Faktor values yang kemudian berperan besar menjadi pengaruh kedua

informan studi kasus dalam mengambil keputusan untuk menikah adalah penilaian yang mereka miliki terhadap pernikahan. Informan studi kasus pertama menilai pernikahan sebagai suatu hal yang dapat memberikannya ketenangan apabila dilaksanakan dengan orang yang tepat, dan selama memiliki hubungan dengan pasangannya sebelum menikah, individu dapat merasakan hal tersebut. Informan studi kasus kedua juga mengungkapkan bahwa ia menilai pernikahan sebagai sesuatu yang dapat memberikan keuntungan baginya, dan juga dapat memberikannya seseorang yang dapat mendampingi seumur hidup.

### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian terkait pengambilan keputusan remaja perempuan yang sedang berada di masa remaja akhir untuk menikah, terdapat beberapa saran kepada beberapa pihak yang terlibat dalam penelitian, yakni sebagai berikut:

1. Kepada para remaja perempuan yang memiliki rencana untuk menikah di usia muda baik itu karena adanya kemauan dari diri sendiri maupun karena adanya perjodohan dari orang tua, untuk dapat mempertimbangkan dengan baik berbagai aspek penting secara menyeluruh sebelum mengambil keputusan untuk menikah, agar kelak dapat melaksanakan pernikahan dengan landasan yang positif dan dapat menjaga dan membina pernikahannya kedepan menjadi rumah tangga yang baik.
2. Kepada orang tua untuk dapat membimbing dengan seksama anaknya

yang merupakan remaja perempuan terkait hal-hal yang berkaitan dengan memiliki hubungan dengan lawan jenis sampai dengan pernikahan, sehingga remaja perempuan kelak dapat

mengembangkan pandangan yang positif dan bijak apabila dihadapkan dengan pengambilan keputusan untuk menikah.

## DAFTAR PUSTAKA

Adlhiyati, Z., Kurniawan, I. D., Soehartono, Harjono, & Septiningsih, I. (2020). KAJIAN FEMINISME TERHADAP PEREMPUAN DALAM UNDANG-UNDANG PERKAWINAN. *JURNAL GLOBAL CITIZEN: JURNAL ILMIAH KAJIAN PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN*, 9(2), 120-129.

<https://doi.org/10.33061/jgz.v9i2.4532>

Agustriana, F., Angriani, P., & Hastuti, K. P. (2015). PERSEPSI PELAJAR SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA) TERHADAP PERNIKAHAN USIA DINI DI KECAMATAN BANJARMASIN SELATAN KOTA

BANJARMASIN. *Jurnal Pendidikan Geografi*, 2(4), 38-49.

<http://dx.doi.org/10.20527/jpg.v2i4.1430>

Aji, D. U. (2021). *Fakta-fakta di Balik Tingginya Angka Perceraian-Pernikahan Dini di Kudus*. detikNews. [02/01/23].

<https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-5874773/fakta-fakta-di-balik-tingginya-angka-perceraian-pernikahan-dini-di-kudus>

Alhamidi, R. (2022). *Nyaris 10 Persen Perempuan Kota Bandung Lakukan*

*Pernikahan Dini*. Detikcom. [05/01/23].

<https://www.detik.com/jabar/berita/d-5948029/nyaris-10-persen-perempuan-kota-bandung-lakukan-pernikahan-dini>

Arianti, W. D. (2018). *PERSEPSI REMAJA TENTANG PERNIKAHAN DINI DI SMA PESANTREN GUPPI SAMATA KECAMATAN SOMBA OPU*

KABUPATEN GOWA. Skripsi, Universitas Islam Negeri Alauddin. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/12255/1/WINDA%20ODESI%20ARIANTI%2070300112092.pdf>

Aulia, M. R., Rifayanti, R., & Putri, E. T. (2021). Persepsi Pernikahan Menurut Wanita Dewasa Awal yang Orang Tuanya Bercerai. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(2), 286-296.

<http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v9i2.5970>

Aziz, A. A., Budiyanti, N., Pallah, P., & Pandoe, P. (2021). PENGARUH PEMAHAMAN KONSEP PERNIKAHAN TERHADAP PERSIAPAN MENIKAH DI KALANGAN MAHASISWA. *Jurnal Pasopati: Pengabdian Masyarakat dan Inovasi Pengembangan Teknologi*, 3(2), 73-79.

- <https://doi.org/10.14710/pasopati.2021.8377>
- Bella, S. (2018). *SEKS BEBAS DITINJAU DARI TEMAN SEBAYA DAN PENGGUNAAN INTERNET PADA REMAJA*. Skripsi, Universitas Islam Riau.  
<https://library.uir.ac.id/skripsi/pdf/138110037/bab2.pdf>
- Cahyani, R. A. (2017). *TINJAUAN YURIDIS TENTANG PEMBAGIAN HARTA BERSAMA AKIBAT ADANYA PERCERAIAN (Studi Kasus Di Pengadilan Agama Bantul)*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.  
<http://repository.umy.ac.id/handle/123456789/12503>
- Collins, D., Coleman, H., & Jordan, C. (2012). *Brooks/Cole Empowerment Series: An Introduction to Family Social Work*. Cengage Learning.  
[https://books.google.co.id/books/about/Brooks\\_Cole\\_Empowerment\\_Series\\_An\\_Introd.html?id=yjCPO\\_9e2VoC&redir\\_esc=y](https://books.google.co.id/books/about/Brooks_Cole_Empowerment_Series_An_Introd.html?id=yjCPO_9e2VoC&redir_esc=y)
- Edison, M. S. (2022). Menteri PPPA Akui Angka Perkawinan Dini di Indonesia Masih Tinggi. Labuan Bajo Terkini. [03/01/23].  
<https://labuanbajoterkini.pikiran-rakyat.com/humaniora/pr-1643956036/menteri-pppa-akui-angka-perkawinan-dini-di-indonesia-masih-tinggi>
- Faizain, K. (2007). MENGIN TIP FEMINISME DAN GERAKAN PEREMPUAN. *EGALITA: Jurnal Kesetaraan dan Keadilan Gender*, 2(1).  
<https://doi.org/10.18860/egalita.v0i0.1951>
- Fahmi, I. (2014). PROSES PENGAMBILAN KEPUTUSAN MENJADI ISTERI KEDUA DALAM PERKAWINAN POLIGAMI PADA WANITA BERPENDIDIKAN TINGGI. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(2), 231-243.  
<https://doi.org/10.15575/psy.v1i2.479>
- FENOMENA REMAJA PUNK DITINJAU DARI KONSEP PERSON IN ENVIRONMENT (STUDI DESKRIPTIF DI KOMUNITAS HEAVEN HOLIC KOTA BANDUNG). (2015). *SHARE: Social Work Journal*, 5(1), 1-10.  
<https://doi.org/10.24198/share.v5i1.13084>
- Fitrianingsih, R. (2015). *FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB PERNIKAHAN USIA MUDA PEREMPUAN DESA SUMBERDANTI KECAMATAN SUKOWONO KABUPATEN JEMBER*. Skripsi, Universitas Jember.  
<http://repository.unej.ac.id/handle/123456789/73383>
- Fitriyani, R. (2021). Kematangan Emosi Dengan Penyesuaian Perkawinan Pada Dewasa Awal. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9(2), 278-285.  
<http://dx.doi.org/10.30872/psikoborneo.v9i2.5963>
- Handayani, E. Y. (2014). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Pernikahan Usia Dini Pada Remaja Putri Di Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu. *Jurnal Martenity and Neonatal*, 2(2), 200–206.  
<https://e->

[journal.upp.ac.id/index.php/akbd/article/view/1112](http://journal.upp.ac.id/index.php/akbd/article/view/1112)

Hibriyah, F. (2019). *Hubungan Antara Konsep Diri dan Kematangan Emosi Remaja ditinjau dari Penerimaan Diri Pada Anak Broken Home di Gresik*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surabaya.

<http://repository.um-surabaya.ac.id/id/eprint/3967>

Hidayat, A. A. (2020). *PENGAMBILAN KEPUTUSAN WANITA DEWASA DALAM MELAKUKAN PERNIKAHAN SEBANYAK LEBIH DARI TIGA KALI*. Skripsi, UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA.

<http://repository.unj.ac.id/id/eprint/5331>

Hutchison, E. D. (2014). *Dimensions of Human Behavior: Person and Environment* (E. D. Hutchison, Ed.). SAGE Publications.

Jayanti, R. D., & Masykur, A. M. (2015). *PENGAMBILAN KEPUTUSAN BELUM MENIKAH PADA DEWASA AWAL*. *Jurnal EMPATI*, 4(4), 250-254.

<https://doi.org/10.14710/empati.2015.14351>

Khoiriyah, A, M. (2012). *Pengaruh status identitas terhadap pengambilan keputusan menikah di usia muda*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

<http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/2257>

Koilam, J. J. (2019). *EKSPLORASI PERSEPSI REMAJA TENTANG PERNIKAHAN USIA DINI DI*

LINGKUNGAN I  
KELURAHAN

*MALALAYANG I BARAT MANADO*. Skripsi, Universitas Katolik De La Salle. <http://repo.unikadelasalle.ac.id/id/eprint/1307>

Kusnandar, V. B. (2021). *Mayoritas Perempuan Indonesia Menikah Usia 19-24 Tahun*. Databoks. [25/11/22].

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/12/16/mayoritas-perempuan-indonesia-menikah-usia-19-24-tahun>

Kusnandar, V. B. (2021). *10 Provinsi dengan Pernikahan Perempuan Usia Dini Tertinggi pada 2020*. Databoks. [02/01/23].

<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/12/16/10-provinsi-dengan-pernikahan-perempuan-usia-dini-tertinggi-pada-2020>

Kusumayani, A. I. (2015). *Gaya pengambilan keputusan menikah: Studi kasus pada sepasang mahasiswa strata satu Kota Malang*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. <http://etheses.uin-malang.ac.id/id/eprint/1678>

Kurniawan, L. Y., R., & Afriansyah, H. (2019). *Konsep pengambilan keputusan*.

<https://doi.org/10.31227/osf.io/y2nk9>

Loyensya, E. A. (2021). *Perempuan dan Wabah Pernikahan Dini - ITS News*. Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS). [05/01/23]. <https://www.its.ac.id/news/2021/10/>

[05/perempuan-dan-wabah-  
pernikahan-dini/](#)

- Mardiani, M., Nugroho, F. J., & Yuono, Y. R. (2021). PANDANGAN PAHAM FEMINISME RADIKAL TERHADAP PERKAWINAN PITI MARANGGANG DALAM ADAT PERKAWINAN SUMBA TIMUR DI DAMEKA, KATIKUTANA SELATAN, KABUPATEN SUMBA TENGAH. *SAGACITY: Journal of Theology and Christian Education*, 1(2), 87-98. <http://jurnal.sttsangkakala.ac.id/index.php/sagacity/article/view/13>
- Marowy, A. (2010). PENGAMBILAN KEPUTUSAN TERHADAP USIA KAWIN MUDA DI DUSUN ORANG DESA PANDAN WANGI KECAMATAN JEROWARU KABUPATEN LOMBOK TIMUR. *Jurnal Ilmu Kependidikan*, 5(1), 27-40. <https://doi.org/10.29408/edc.v5i1.112>
- Mengapa Banyak Remaja Nikah Dini? Tengok Penyebabnya.* (2015). Republika. [22/11/22]. <https://www.republika.co.id/berita/nxuuxy282/mengapa-banyak-remaja-nikah-dini-tengok-penyebabnya>
- Moerika M. (2008). *Proses pengambilan keputusan pada individu dewasa muda yang melakukan konversi agama karena pernikahan = The Decision Making Process of Young Adulthood Who Commence Religion for Marital Reason.* Skripsi, Universitas Indonesia. <https://lontar.ui.ac.id/detail?id=122363>
- Mukarromah, R. & Nuqul, F. L. (2012). *Pengambilan keputusan mahasiswa menikah saat kuliah pada mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.* Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. <http://repository.uin-malang.ac.id/324/>
- Murchaya, A. (2010). *DINAMIKA PSIKOLOGIS PENGAMBILAN KEPUTUSAN UNTUK MENIKAH DINI.* Skripsi, Universitas Muhammadiyah Surakarta. <http://eprints.ums.ac.id/9983/>
- M. Taufik, Sutiani, H., & Hernawan, A. D. (2018). PENGETAHUAN, PERAN ORANG TUA DAN PERSEPSI REMAJA TERHADAP PREFERENSI USIA IDEAL MENIKAH. *Jurnal Vokasi Kesehatan*, 4(2), 63-69. <https://doi.org/10.30602/jvk.v4i2.77>
- Novia, S. T. (2022). Gambaran Kepuasan Pernikahan pada Pasangan yang Menikah di Usia Remaja Akhir. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(2), 12508-12514. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/3751>
- Nurpratiwi, A. (2010). *PENGARUH KEMATANGAN EMOSI DAN USIA SAAT MENIKAH TERHADAP KEPUASAN PERNIKAHAN PADA DEWASA AWAL.* Skripsi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/2557/1/AULIA%20NURPRATIWI-FPS.PDF>
- Oktavia, E. R., Agustin, F. R., Magai, N. M., Widyawati, S. A., & Cahyati, W. H. (2018). Pengetahuan Risiko

- Pernikahan Dini pada Remaja Umur 13-19 Tahun. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 2(2), 239-248. <https://doi.org/10.15294/higeia.v2i2.23031>
- Pamuji, V. L. (2018). *PERSEPSI TERHADAP PERKAWINAN PADA PEREMPUAN DEWASA AWAL DENGAN KONDISI FATHERLESS KARENA PERCERAIAN*. Skripsi, Universitas Sanata Dharma. [http://repository.usd.ac.id/33298/2/49114108\\_full.pdf](http://repository.usd.ac.id/33298/2/49114108_full.pdf)
- Panggabean, S., Hasibuan, R., & Munte, L. A. (2022). Analisis Feminisme Radikal Novel “Perawan Remaja dalam Cengkraman Militer” Karya Pramoedya Ananta Toer. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(10), 4159-4162. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i10.936>
- Puhi, S. R. N. I. (2018). *PERBEDAAN GAYA CINTA DITINJAU DARI TAHAP PERKEMBANGAN REMAJA*. Skripsi, Universitas Islam Indonesia. <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/10866>
- Rahayu, L. S. (2022). *Komnas Perempuan: Kekerasan terhadap Istri Urutan Pertama di Kasus KDRT*. detikNews. [02/01/23]. <https://news.detik.com/berita/d-6322607/komnas-perempuan-kekerasan-terhadap-istri-urutan-pertama-di-kasus-kdrt>
- Rahmawati, S. W. (2013). Decision making process of a wife involved in the polygamy marriage. *Jurnal Psikologi Ulayat*, 1(2), 163–176. <https://doi.org/10.24854/jpu9>
- Riyana, R. (2023) *Kematangan Karier pada Mahasiswa yang Sudah Menikah*. Skripsi, UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten. <http://repository.uinbanten.ac.id/id/eprint/11394>
- Rizki, A. A. (2014). *Kepuasan Pernikahan pada Wanita yang Menikah di Usia Remaja Awal*. Skripsi, Universitas Kristen Satya Wacana. <http://repository.uksw.edu/handle/123456789/8953>
- Sapoetro, M. (2009). *SIKAP TERHADAP PERNIKAHAN PADA INDIVIDU DEWASA AWAL YANG MENGALAMI PERCERAIAN ORANG TUA*. Skripsi, Universitas Sanata Dharma. [https://repository.usd.ac.id/28420/2/039114045\\_Full%5B1%5D.pdf](https://repository.usd.ac.id/28420/2/039114045_Full%5B1%5D.pdf)
- Simahara, A. (2010). *Hubungan Konsep Diri dengan Pengambilan Keputusan Jurusan di Perguruan Tinggi pada Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Medan Area*. Skripsi, Universitas Medan Area. <http://repository.uma.ac.id/handle/123456789/3115>
- Sukmawati, R. A. (2016) *PERSEPSI REMAJA TENTANG KEHARMONISAN KELUARGA*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Purwokerto. <https://repository.ump.ac.id:80/id/eprint/2131>
- Soleman, N. & Elindawati, R. (2018). Pernikahan Dini di Indonesia. *Al-Wardah: Jurnal Kajian Perempuan*,

- Gender dan Agama*. 12(2), 142-149.  
<https://dx.doi.org/10.46339/al-wardah.v12i2.142>
- Soraiya, P., Khairani, M., Rachmatan, R., Sari, K., & Sulistyani, A. (2016). KELEKATAN DAN KEPUASAN PERNIKAHAN PADA DEWASA AWAL DI KOTA BANDA ACEH. *Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro*, 15(1), 36-42.  
<https://doi.org/10.14710/jpu.15.1.36-42>
- Suryani, D., & Kudus, W. A. (2022). FENOMENA MENIKAH MUDA DIKALANGAN REMAJA PEREMPUAN DI KELURAHAN PIPITAN. *JURNAL PENDIDIKAN SOSIOLOGI DAN HUMANIORA*, 13(2), 260-269.  
<http://dx.doi.org/10.26418/j-psh.v13i2.54437>
- Syaekhu, A., & Suprianto. (2021). *TEORI PENGAMBILAN KEPUTUSAN*. Zahir Publishing.  
[https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=T95BEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA69&dq=teori+pengambilan+keputusan&ots=DedA1nuK8J&sig=hipRrwZMLxgn90HoT0A9jKrY1Ik&redir\\_esc=y#v=onepage&q&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=T95BEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA69&dq=teori+pengambilan+keputusan&ots=DedA1nuK8J&sig=hipRrwZMLxgn90HoT0A9jKrY1Ik&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false)
- Tandiono, I. M. (2016). *Gambaran subjective well-being pada wanita usia dewasa madya yang hidup melajang*. Skripsi, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.  
<http://repository.ukwms.ac.id/id/eprint/7078>
- Varesty, V. (2015). *Studi Kualitatif Pengambilan Keputusan Menikah Muda Pada Mahasiswi SI Universitas Padjadjaran*. Skripsi, Universitas Padjadjaran.  
<http://pustaka.unpad.ac.id/wp-content/uploads/2015/12/JURNAL-SKRIPSI-VONNIE.pdf>
- Widyaningrum, F. A., & Dwihestie, L. K. (2020). Kesiapan Menikah Wanita Usia Subur Di Desa Pulutan Wonosari Gunungkidul Yogyakarta. *Proceedings of The 11th University Research Colloquium 2020: Bidang MIPA dan Kesehatan*, 244-248.  
<http://repository.urecol.org/index.php/proceeding/article/view/1073>
- Wijaya, F. A. (2020). *Pernikahan Dini di Kalangan Remaja*. Universitas Ciputra. [25/11/22].  
<https://www.uc.ac.id/marriageandfamily/pernikahan-dini-di-kalangan-remaja/>
- Yastirin, P. A. (2019). Persepsi Remaja tentang Pernikahan Usia Anak. *Journal for Quality in Women's Health*, 2(1), 43-49.  
<https://jqwh.org/index.php/JQWH/article/view/27>
- Yendi, F. M., Ardi, Z., & Ifdil. (2013). Pelayanan Konseling untuk Remaja Putri Usia Pernikahan. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 1(2), 109-114.  
<https://doi.org/10.29210/11800>